

KEBIJAKAN PENGELOLAAN TELUK BERBASIS DAERAH ALIRAN SUNGAI (STUDI KASUS TELUK KENDARI)

Heri Apriyanto

Ajun Peneliti Muda

pada Pusat Pengkajian Kebijakan Peningkatan Daya Saing Deputi Bidang PKT – BPPT

Abstract

Bay has an important role for regional development. Bay can be functioned as an "economic installation" such as harbor, marine industry, fishery, and tourism area but in other side it has a lot of problems. Generally, bay is an outlet of river flow area with the result that sedimentation and pollution are always happened in this area. Based on this situation, bay management should consider the influence of the upland area. Handling bay will be more effectively if it handles together with river flow area comprehensively. That why it is important to use the approach of bay management based on river flow area like Kendari Bay in Kendari City, the Province of Sulawesi Tenggara. Kendari Bay is part of the system of Wanggu River Flow Area. This river flow area covers the District of Konawe Selatan and Kendari City. Kendari Bay has been facing serious problem of water shallow caused by sedimentation.

Kata Kunci : Teluk, DAS, Pengelolaan, Teluk Kendari

1. PENDAHULUAN

Konsep pengembangan kawasan teluk di Indonesia sampai saat ini belum banyak berkembang. Padahal ditinjau dari fungsinya, teluk mempunyai arti penting bagi pengembangan wilayah. Seperti Teluk Jakarta, Teluk Banten, Teluk Balikpapan dan Teluk Kendari yang mempunyai fungsi yang sangat penting bagi wilayahnya. Pada umumnya teluk yang ada berfungsi sebagai pintu gerbang dan jalur transportasi bagi mobilitas orang dan barang dari dan ke luar wilayahnya. Namun karena teluk tersebut pada umumnya merupakan muara sungai maka ancaman dari pengendapan/sedimentasi dan pencemaran akan selalu ada, terlebih-lebih dari wilayah yang padat akan aktivitas. Ancaman akan kerusakan keanekaragaman hayati, banjir serta abrasi juga selalu ada. Selain itu karena letaknya, maka kondisi teluk tidak terlepas dari pengaruh daerah atasnya (*upland*), sehingga dalam rencana pengembangannya tidak boleh terlepas dari pengembangan daerah atasnya.

Kawasan Teluk Kendari merupakan salah satu aset yang dimiliki oleh Kota Kendari dan Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki karakteristik yang unik. Salah satu keunikan yang menonjol dan menjadikan kawasan ini berbeda dengan kawasan lain adalah kondisi fisik kawasan ini yang menyerupai suatu estuaria. Kondisi ini sewajarnya

membawa konsekuensi pada perencanaan Kawasan Teluk Kendari yang relatif berbeda dengan perencanaan kawasan lain di Kota Kendari. Selain keunikan kondisi geografis tersebut, Kawasan Teluk Kendari merupakan pintu gerbang Kota Kendari maupun Provinsi Sulawesi Tenggara dari arah laut. Oleh karenanya, pendekatan penyusunan rencana pengelolaan dan pengembangan kawasan ini harus memperhatikan karakteristik laut, pesisir, dan daerah up-land atau hulunya.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam konteks pengembangan Kawasan Teluk Kendari saat ini adalah makin menurunnya kualitas lingkungan di kawasan tersebut. Teluk Kendari merupakan muara dari sekitar 13 sungai yang berada di Kota Kendari dan sekitarnya. Hulu sungai tersebut pada umumnya berada di kabupaten lain, seperti Kabupaten Konawe Selatan dan Kabupaten Konawe. Teluk Kendari merupakan outlet dari DAS Wanggu, yang merupakan salah satu DAS yang cukup besar di Provinsi Sulawesi Tenggara. Beberapa persoalan yang dihadapi kawasan Teluk Kendari antara lain:

- Pendangkalan Teluk Kendari akibat sedimentasi sungai.
- Kualitas air di Teluk Kendari yang semakin buruk dengan adanya sedimentasi dan pencemaran limbah rumah tangga dan kapal.

- Penataan Kawasan Teluk Kendari yang masih semrawut akibat kurang teraturnya pembangunan fisik di wilayah daratnya cenderung mengarah pada kekumuhan.
- Semakin berkurangnya hutan mangrove. (P₂KTPW (BPPT) - Pemkot Kendari, 2005, hal 1)

Berdasarkan berbagai permasalahan yang terjadi di Kawasan Teluk Kendari maka dalam penyelesaian perlu secara terpadu. Saat ini yang terjadi penyelesaian masalah yang ada hanya bersifat sektoral yang berdasarkan wilayah administratif, sehingga penyelesaian permasalahan tidak optimal. Untuk itu pada tulisan ini akan disampaikan upaya pemecahan permasalahan Teluk Kendari berbasis DAS terpadu.

2. BAHAN DAN METODE

Teluk Kendari memiliki garis pantai sepanjang 27 kilometer dan berbentuk bundar memanjang (oval) dengan kedalaman 10 hingga 20 meter. Panorama Teluk Kendari cukup indah, terlebih kalau dilihat dari pegunungan yang mengelilingi teluk. Di sebelah utara teluk ini di kelilingi oleh pegunungan Nipa-nipa, sedangkan di sebelah selatan di kelilingi oleh Pegunungan Nanga-nanga. Tepat di mulut Teluk Kendari terdapat Pulau Bungkutuko. Pulau inilah yang mengakibatkan teluk ini bersifat menyerupai estuaria, karena wilayah teluk ini seolah-olah tertutup dari pengaruh perairan laut bebas. Teluk Kendari berfungsi sebagai "instalasi ekonomi", karena di dalamnya terdapat beberapa aktivitas ekonomi yang secara langsung memanfaatkan Teluk Kendari ini, misalnya: pelabuhan (bongkar muat barang, penumpang, ikan, dan pelabuhan rakyat), pasar hiegenis, hotel, terminal agribisnis, wisata dayung dan sebagainya. Pemanfaatan fungsi teluk ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Kota Kendari saja, tetapi juga masyarakat dari kabupaten-kabupaten lain di sekitarnya.

Permasalahan utama yang terjadi di Teluk Kendari adalah pendangkalan/sedimentasi yang berasal terutama dari Sungai Wanggu (DAS Wanggu). Hasil kajian hasil simulasi hidrodinamika dan sedimentasi serta erosi oleh BPPT – Pemkot Kendari tahun 2004 menunjukkan bahwa diperoleh kecepatan net deposisi sedimen adalah sekitar 2 mm perhari atau sekitar 6 cm per bulan pada saat musim hujan (selama 3-4 bulan) dan jauh menurun pada saat musim pancaroba dan musim kering. (P₂KTPW (BPPT) - Pemkot Kendari, 2004, hal 58). Diperkirakan terjadi pertambahan lahan baru sekitar 20-30 ha pertahun. Dengan demikian diperkirakan sekitar 20 tahun ke depan teluk ini

akan menjadi daratan atau menjadi Sungai Wanggu. Hal tersebut terjadi jika tidak di lakukan konservasi dan rehabilitasi.

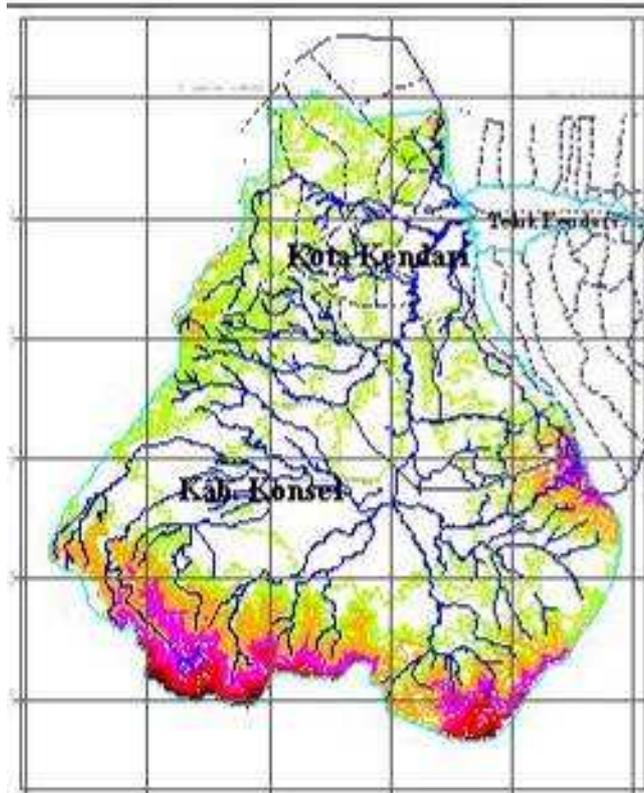
DAS Wanggu merupakan bagian dari Wilayah Sungai Lasolo – Sampara. Secara administrasi DAS Wanggu ini meliputi Kota Kendari (Kecamatan Mandonga, Baruga dan Anduonohu) dan Kabupaten Konseil (Kecamatan Ranomeeto, Moramo dan Konda). Secara pembagian sistem DAS maka wilayah Kota Kendari merupakan wilayah tengah-hilir, sedangkan wilayah Kabupaten Konawe Selatan merupakan wilayah hulu-tengah DAS. Luas DAS ini sekitar 37.974,4 Ha, dengan batas-batas geografis yaitu 3° 56' 54" LS - 4° 10' 24" Lintang Selatan dan 122° 22' 30" BT - 122° 35' 12" Bujur Timur. Pada DAS Wanggu ini mengalir beberapa sungai besar maupun kecil, antara lain sungai induknya yaitu Sungai Wanggu, dan anak-anak sungai seperti Sungai Konda, Sungai Lapulu, Sungai Numanggere, Sungai Lamomea, Sungai Ambololi, Sungai Lambusa, Sungai Amohalo, Sungai Lepo-Lepo, dan Sungai Ea. Sungai Wanggu ini membentang dari Barat Daya di Pegunungan Watu Re arah Utara (Kabupaten Konseil) dan bermuara di Teluk Kendari (Kota Kendari). Panjang Sungai Wanggu dari hulu sampai ke muara sekitar 75 km. Ketinggian pada daerah pegunungan di hulu berkisar 200 m dpal., di daerah tengah (Daerah Rawa Tanea dan Daerah Irigasi Tanea Lama) berada pada ketinggian antara 7 sampai 27 m dpal (Dinas PU, 2004).

Berdasarkan bentuk topografi morfologinya wilayah studi dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu satuan morfologi dataran, satuan morfologi pegunungan, dan satuan morfologi bergelombang. Keadaan topografi termasuk daerah yang relatif agak bergelombang sampai datar terutama di sebelah hilir dengan kemiringan lereng yang tidak terlalu beragam. Pada umumnya yang termasuk ke dalam kelas lereng datar dan landai meliputi sekitar 80% dari luas DAS Wanggu, sedangkan lainnya bergelombang dan sangat curam (lihat Gambar 1.).

Secara hidrologis, saluran-saluran sungai pada DAS Wanggu bermuara di Teluk Kendari. Pola aliran (*drainage pattern*) saluran-saluran sungai DAS Wanggu secara umum menyerupai bentuk cabang-ranting-pohon (*dendritic pattern*). Pola tersebut bila dikaitkan dengan sistem aliran sungai dapat mempercepat gerakan limpasan air dan mempermudah terjadinya erosi tanah pada DAS Wanggu. Hal ini diperparah oleh kondisi DAS Wanggu pada saat ini sudah cukup kritis, dimana di daerah *up-stream* tumbuhan tahunan yang merupakan ciri khas hutan tropis sudah hampir hilang. Kondisi semacam ini terlihat dimana pada daerah pegunungan yang merupakan daerah

tangkapan hujan Sungai Wanggu hanya banyak ditumbuhi rumput dan semak, dimana tumbuhan semacam ini tidak bisa menahan air selama musim hujan. Hasil kajian BPPT-Pemkot Kendari menunjukkan besarnya sedimen adalah 1.482.449 ton/tahun. Ini merupakan hasil sebagian material yang tererosi di DAS Wanggu. Besarnya erosi yang terjadi di DAS Wanggu diperkirakan sebesar 4.487.707 ton/tahun (lihat Gambar 2.). Selain itu pada musim hujan air tidak bisa tertahan, sehingga semua air akan mengalir ke bawah secara bersamaan akibatnya bisa menyebabkan banjir pada daerah aliran di bawahnya.

Saat ini dalam penanganan Teluk Kendari ini masih belum terpadu. Belum adanya *role-sharing* atau pembagian tugas yang jelas, "siapa" mengerjakan "apa". Masing-masing instansi yang terkait baik level pusat, provinsi, kota maupun kabupaten masih sendiri-sendiri bahkan dapat dikatakan saling menunggu. Kegiatan yang terkait dengan dengan penanganan teluk ini bersifat sektoral dan berdasarkan batas wilayah administratif.



Gambar 1. Peta Topografi DAS Wanggu



Gambar 2. Prediksi 20 tahun mendatang kondisi pendangkalan Teluk Kendari

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang terjadi di Teluk Kendari tidak terlepas dari pengaruh wilayah di atasnya. Dalam hal ini maka penanganan teluk ini harus bersama-sama antar Kota Kendari dan Kabupaten Konawe Selatan. Untuk itu maka penanganan teluk ini tidak bisa hanya didasarkan atas batas wilayah administratif, tetapi harus menggunakan unit wilayah DAS. Hal ini sesuai dengan UU No 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air khususnya pasal 12 yang menyatakan bahwa Pengelolaan air permukaan didasarkan pada wilayah sungai. Wilayah sungai adalah kesatuan wilayah pengelolaan sumber daya air dalam satu atau lebih daerah aliran sungai (DAS). Teluk merupakan salah satu dari sumber daya air. Konsep dasarnya adalah kondisi, pengelolaan dan pengembangan suatu teluk tidak terlepas dari pengaruh daerah atasnya. Selain itu juga didasarkan atas pemikiran bahwa secara empiris, terdapat keterkaitan ekologi (hubungan fungsional) antara kawasan teluk dengan daratan (lahan atas).

Oleh karena itu, setiap perubahan bentang alam daratan dan dampak negatif lainnya (seperti pencemaran, erosi, dan perubahan secara drastis regim aliran air sungai) yang terjadi di kawasan daratan (lahan atas) pada akhirnya akan berdampak terhadap kawasan teluk. Untuk itu penataan dan pemanfaatan ruang di daratan harus mempertimbangkan sumberdaya yang ada di kawasan teluk agar tidak terganggu dan terjaga kelestariannya. Oleh karena itu, keterpaduan pengelolaan antara darat dan teluk mutlak diperlukan.

Menemukenali permasalahan DAS dilakukan melalui suatu pengkajian komponen-komponen DAS dan penelusuran hubungan antar komponen yang saling berkaitan, sehingga tindakan pengelolaan dan pengendalian yang dilakukan tidak hanya bersifat parsial dan sektoral, tetapi sudah terarah pada penyebab utama kerusakan dan akibat yang ditimbulkan. Karena sifatnya yang mengalir dari hulu ke hilir, maka dampak dari suatu kegiatan di hulu akan juga dirasakan di hilir, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan ekologis hulu - hilir dari suatu DAS (Chay Asdak, 1995). Salah satu persoalan pengelolaan Teluk Kendari adalah hulu sungai pada DAS Wanggu berada pada Kabupaten Konawe Selatan sedangkan hilir maupun muaranya berada di Kota Kendari (Teluk Kendari). Oleh karena itu, daerah-daerah yang dilalui harus memandang DAS sebagai suatu sistem terintegrasi. Artinya tanggung jawab perilaku terhadap sungai tidak dapat hanya

dibebankan kepada Kabupaten Konawe Selatan ataupun Kota Kendari saja, namun merupakan tanggung jawab bersama-sama, juga dengan Provinsi Sulawesi Tenggara. Dengan pengembangan kawasan teluk berbasis DAS maka pengembangannya akan bersifat pencegahan, perbaikan dan pelestarian. Dengan demikian pengembangan teluk akan lebih optimal dan efektif serta efisien.

Untuk itu peran Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara dalam pengelolaan Teluk Kendari harus lebih optimal dan ditingkatkan karena hal pengelolaan DAS Wanggu maupun Teluk Kendari tersebut merupakan wewenang dan kewajibannya (pasal 15 UU No 7 tahun 2004). Pengelolaan Teluk Kendari harus dapat dikoordinasikan oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara, nantinya tercipta koordinasi, integrasi dan sinkronisasi operasional maupun program pengelolaan teluk, baik antara provinsi dengan kabupaten/kota, kabupaten dengan kota, maupun dengan instansi pusat. Sehingga terhindarkan tabrakan kepentingan (*conflict of interest*) antar lembaga yang terlibat dalam pengelolaan DAS atau teluk ini.

Rekomendasi untuk pengelolaan Teluk Kendari berbasis DAS adalah perlunya keterpaduan (integrasi). Bentuk keterpaduan ini dapat dituangkan dalam bentuk Rencana Tata Ruang Wilayah Teluk Kendari dan DAS Wanggu. RTRW ini harus disusun bersama-sama antara Kota Kendari dan Kabupaten Konawe Selatan dengan difasilitasi oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara. Instansi pusat seperti Departemen Kehutanan dan Departemen Pekerjaan Umum hendaknya juga harus mendorong tersusunnya rencana ini. Dan yang paling penting juga adalah peran serta masyarakat, swasta dan perguruan tinggi dalam penyusunan rencana ini. Dalam dokumen RTRW ini nantinya harus mengandung perencanaan tentang :

- 1) Keterkaitan ekosistem darat dengan teluk. Perencanaan pengelolaan teluk terpadu diprioritaskan dengan menggunakan kombinasi pendekatan batas ekologis yaitu DAS Wanggu, dan wilayah administratif Provinsi Sulawesi Tenggara, Kabupaten Konawe Selatan dan Kota Kendari, dan Kecamatan sebagai basis perencanaan. Sehingga dampak dari suatu kegiatan yang dilakukan di DAS perlu diperhitungkan dalam pengelolaan Teluk Kendari,
- 2) Perencanaan sektor secara horisontal terpadu, yaitu memadukan perencanaan dari berbagai sektor, seperti sektor pertanian dan sektor konservasi yang berada di hulu-tengah (di

- wilayah Kabupaten Konawe Selatan), perikanan, pariwisata, perhubungan laut, industri maritim, dan sektor pengembangan kota (wilayah Kota Kendari),
- 3) Perencanaan secara vertikal terpadu, meliputi integrasi kebijakan dan perencanaan mulai dari tingkat desa, kecamatan, Kabupaten Konawe Selatan dan Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara dan nasional,
 - 4) Pemanfaatan IPTEK dan Manajemen secara bersama-sama. Pengelolaan Teluk Kendari akan lebih optimal jika didasarkan pada input data dan informasi ilmiah yang valid untuk memberikan berbagai alternatif dan rekomendasi bagi pengambil keputusan dengan mempertimbangkan kondisi, karakteristik sosial-ekonomi budaya,

- kelembagaan dan bio-geofisik lingkungan DAS dan teluk,
- 5) Perlunya konsep pemikiran tentang lembaga pengelola Teluk Kendari dan DAS Wanggu yang independen dan mandiri. Apakah itu tim/badan koordinasi, badan pengelola/otorita ataupun badan usaha.

Berikut adalah rencana tindak yang disusun untuk pengelolaan Kawasan Teluk Kendari yang berbasis DAS Wanggu seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rencana Tindak Pengelolaan Teluk Berbasis DAS

No	Program	Kegiatan	Lokasi	Besaran	Sumber Pendanaan	Pelaksana
1.	Penataan Ruang	Penyusunan RTRW Kawasan Teluk Kendari dan DAS Wanggu	Kawasan Teluk Kendari dan DAS Wanggu	1 paket	APBN/APBD	Bappeda
		Penyusunan database Kawasan Teluk Kendari	Kawasan Teluk Kendari dan sekitarnya	1 paket	APBN/APBD	Bappeda
2.	Pengendalian sedimen/pasir dan pengendali banjir	Pembangunan bendung/cekdam pengendali sedimen/pasir	a. di hilir DAS Wanggu	12 buah sungai pada sub DAS :	APBN/APBD	Dep. PU, Dinas PU
			b. Sungai-sungai di Kota Kendari yang masuk Teluk Kendari	2 buah sungai:	APBN/APBD	Dep. PU, Dinas PU
		Pengerukan sedimentasi di Teluk Kendari	Teluk Kendari (Pengerukan dibatasi pada alur pelayaran, kolam-kolam pelabuhan, sekitar dermaga, kawasan wisata perairan dan kawasan penting lainnya)	1.000.000 m ³	APBN/APBD/B LN/BUMN/SW ASTA	Dep. PU, Dinas PU, Dep. Hub, Dinas Hub, Swasta

3.	Pengendali sedimen dan penyediaan air	Pembangunan embung	Desa Pousu Jaya, Kecamatan. Konda (Konsel)	1 buah	APBN/APBD	Dep. PU, Dinas PU
4.	Reboisasi dan konservasi	Penutupan lahan terbuka di lereng-lereng pegunungan di hulu DAS Wanggu	Kecamatan. Ranomeeto dan Konda (Konsel)	3101 Ha (Ranomeeto) dan 4220 Ha (Konda),	APBN/APBD	Dep. Kehutanan, Dinas Kehutanan
		Reboisasi dan konservasi Tahura Murhum	Kota Kendari dan Kab. Konawe Selatan	8.146 Ha	APBN/APBD	Dep. Kehutanan, Dinas Kehutanan
		Agroforestry	Kota Kendari	26 Ha	APBD	Dinas Kehutanan / Pertanian
5.	Penyusunan data base aliran sungai	Pembangunan Stasiun Pengamatan Aliran Sungai	Sungai Wanggu	2 unit (hilir dan hulu)	APBD	Dinas PU
6.	Pengelolaan air limbah	Pembuatan IPAL	Kota Kendari	1 unit	APBN/APBD	Dinas PU, Swasta
7.	Pengembangan Infrastruktur	Pembangunan tanggul dan dinding sungai serta normalisasi sungai	Kota Kendari	1.435 m	APBN/APBD	Dep. PU, Dinas PU
		Pembangunan /rehabilitasi talud Teluk Kendari	Teluk Kendari	6.250 m	APBN/APBD	Dep. PU, Dinas PU
8.	Pengembangan sarana dan prasarana kepariwisataan	Wisata Pulau Bungkutuko	Kota Kendari	1 paket	APBN/APBD	Dep. PU, Dinas PU, Dinas Pariwisata
9.	Pengembangan Pelabuhan Laut	Meningkatkan fasilitas Pelabuhan Laut	Kota Kendari	1 paket	APBN/APBD/BUMN/SWASTA	Dep. PU, Dinas PU, Dep. Hub., Dinas Hub, PT Pelindo, Swasta
10	Pengembangan Ruang Terbuka Hijau	Membangun/mengembangkan taman yang sudah ada	Kota Kendari dan Kab. Konawe Selatan	50 paket	APBN/APBD/BUMN/SWASTA	Dinas Pertamanan

Sumber : hasil analisis, 2006

4. KESIMPULAN

Keunikan Kawasan Teluk Kendari, pentingnya fungsinya serta beragam sumberdaya yang ada, mengisyaratkan pentingnya pengelolaan kawasan teluk tersebut secara terpadu demi keberlanjutan

sumberdaya yang dimiliki baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang. Pengelolaan Teluk Kendari ini tidak akan berhasil dan optimal jika tidak didukung oleh pengelolaan

DAS Wanggu. Hal ini karena adanya keterkaitan ekologis hulu - hilir dan ekosistem darat - teluk. Untuk itu alternatif pengelolaan Teluk Kendari berbasis DAS Wanggu merupakan suatu pilihan untuk dapat dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara, Kota Kendari dan Kabupaten Konawe Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPPT, 2005, *Studi Pengembangan, Pengelolaan dan Pengendalian Teluk Kendari*, P2KTPW (BPPT) - Pemkot Kendari, Jakarta.
- BPPT, 2004, *Rencana Pengembangan Teluk Kendari*, P2KTPW (BPPT) - Pemkot Kendari, Jakarta.
- Chay Asdak, 1995, *Hidrologi dan Pengelolaan DAS*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Dinas PU, 2004, *Masterplan Sungai Wanggu di Provinsi Sulawesi Tenggara*, Dinas PU Prov. Sultra, Kendari